# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
## ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id


## SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B- 300 /Un.14/I.3/KP.07.6/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd |
| NIP | : | 196512141992032002 |
| Pangkat/Gol | : | Pembina / IVa |
| Jabatan | : | Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/<br>Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin. |

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dr. Syaiful Bahri, M.Ag |
| NIP | : | 196406101994031004 |
| Pangkat/Gol | : | Pembina / IVa |
| Jabatan | : | Lektor Kepala |
| Karya Ilmiah | : | Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren |
| Hasil Uji Plagiasi | : | 19% |
| Rekomendasi | : | Baik dengan Hasil 19% |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 6 April 2023
Yang memeriksa

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

# SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

**No:** 107/Un.14/IV/TV-CP/03/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

| | |
|---|---|
| Nama Verifikator | : Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy |
| Jabatan | : Anggota TIM |

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul **"Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren"** karya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Dr. Syaiful Bahri, M. Ag |
| NIP | : 196406101994031004 |
| Pangkat/Golongan | : Pembina/ IVa |
| Jabatan | : Lektor Kepala |

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 19%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 31 Maret 2023
Koordinator Tim,

**Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D**
NIP 197709062008011011

# PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN

*by* Saiful Bahri Djamarah

**Submission date:** 19-Mar-2023 06:29PM (UTC+0700)
**Submission ID:** 2040506877
**File name:** 3._Buku_Referensi_-_PEMBINAAN_KEAGAMAAN_2021.pdf (1.13M)
**Word count:** 17912
**Character count:** 117191

# PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN

Dr. Syaiful Bahri M,Ag

PENERBIT
LAFADZ JAYA

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN**

ISBN: 978-623-98571-4-1

Penulis : Dr. Syaiful Bahri M,Ag.
Edtior : Dr. H. Husnul Yaqin, M. Ed
Rancang Sampul : Usman Jayadi

Tahun Terbit **: 2021**

**© 2020**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Alamat Penerbit:
**PENERBIT LAFADZ JAYA**
Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga, Kota Mataram
WA : 081238426727
Email: *lafadzjaya@gmail.com*
*Website: www.publishing.my.id*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahNya akhirnya penulis bisa menyelesaikan buku referensi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren"

Betapa pentingnya peran pendidikan agama bagi kehidupan, baik untuk diri individu itu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dalam hal ini agar mencapai efisiensi peran pendidikan agama bagi kehidupan diperlukan sebuah program pembinaan keagamaan. Program ini harus di lakukan bagi lembaga/Instansi yang berkaitan perkembangan ilmu agama peserta didik. Pembinaan keagamaan ini akan sangat efektif jika dijalankan oleh lembaga keagamaan seperti halnya Pondok Pesantren.

Pembinaan keagamaan dalam pondok pesantren akan di kupas lebih mendalam pada buku sederhana ini. Paradigma lama yang mengisukan bahwa keagamaan di Pondok Pesantren itu membuat para santriwan/ti menjadi lebih berpikir radikalisme. Tetapi paradigma baru sekarang justru santriwan/ti lebih mendalami ilmu dan adab serta tetap terbuka dalam hidup bermasyarakat.

Buku ini ditujukan bagi dosen, mahasiswa, peneliti dan pemerhati keagamaan yang ingin menguasai pembinaan keagamaan Pondok Pesantren. Buku ini sebagai hasil penelitian dalam pembinaan keagamaan di pondok pesantren. Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi pembaca agar menambah bidang keilmuan. Pembahasan materi dibuat ringkas dan mendasar, sehingga secara komprehensif dapat dilihat hubungan-hubungan antara elemen-elemen penting dalam kajian pembinaan keagamaan Pondok Pesantren.

Saran dan perbaikan dari segenap pembaca tentunya penulis harapkan demi prosesnya ke arah kesempurnaan atas penulisan buku ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya buku referensi sederhana ini.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... iii
DAFTAR ISI ..... iv
BAB 1 Pendahuluan ..... 1
A.Latar Belakang ..... 1
B Rumusan Masalah ..... 9
C. Metode Penelitian ..... 9
BAB 2 KONSEP DASAR PEMBINAAN KEAGAMAAN ..... 13
A.Pengertian Pembinaan Keagamaan ..... 13
B. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan ..... 20
C. Metode Pembinaan Keagamaan ..... 30
BAB 3 Materi Pembinaan Keagamaan ..... 37
A.Aqidah ..... 37
B.Syariah/Ibadah ..... 44
C.Akhlak ..... 48
D.Mental ..... 53
BAB 4 Faktor-Faktor Pengaruh Pembinaan Keagamaa . 59
A. Peendidik ..... 59
B. Faktor Lingkungan ..... 63
C. Metode ..... 66
D. Waktu ..... 67

E. Sarana dan Prasarana .....68
BAB 5 PONDOK PESANTREN.....71
A. Sejarah Pondok Pesantren.....71
B. Pengertian Pondok Pesantren .....79
C. Fungsi Pondok Pesantren.....83
D. Peranan Pondok Pesantren .....84
E. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia .....88
BAB 6 Pembahasan.....93
A. Materi dan Bentuk Kegiatan .....93
B. Faktor-faktor Pengaruh Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren .....104
BAB 7 Penutup .....113
Kesimpulan.....113
DAFTAR PUSTAKA.....117
BIOGRAFI PENULIS.....123

# BAB 1
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah Swt., baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Agama adalah aturan-aturan berpikir, aturan berbuat dan hukum-hukum. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

اَمْ لَهُمْ شُرَكٰۤؤُا شَرَعُوْا لَهُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا لَمْ يَأْذَنْۢ بِهِ اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗوَاِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ (الشورى/42:21)

Pendidikan dasar atau awal diperlukan untuk mencapai fungsi agama tersebut agar benar-

benar terwujud dalam jiwa seseorang. Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan manusia karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Betapa pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan, baik untuk diri individu itu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga negara pun merumuskan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha pendidikan yang dapat merealisasikan agama yaitu dengan pembinaan. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Pembinaan dan pendidikan ini pun memiliki proses yang panjang, bertahap atau berproses, strata rendah hingga tertinggi dan melalui pendidikan tinggi diharapkan "*out put*"-nya dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat yang pada umumnya membutuhkan karya nyata dari aktivitas mereka.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan mulai sejak dalam kandungan.

Pembinaan keagamaan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Semakin banyak

pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Orang tua bertanggung jawab menjaga anak-anak agar berada di jalur fitrahnya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Pada anaklah tergantung cita dan cinta orang tua dan dengan anaklah orang tua akan mengarungi bahtera kehidupan. Doa anak akan memberikan kesejukan dan kebahagiaan di alam baka.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keagamaan anak adalah lingkungan pendidikan. Manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia. Salah satu lingkungan

pendidikan yang diharapkan, telah ditawarkan oleh pondok pesantren yang mana ia sebagai sebuah lembaga pendidikan pada masyarakat, memberikan harapan cemerlang bagi orang tua dengan lingkungan yang didesain sebaik mungkin sebagai wadah pembinaan dan salah satunya adalah pembinaan keagamaan. Pesantren mencoba memfungsikan dirinya berdasarkan pada ayat Alquran yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ

وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (ال عمران/ 3:104)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Artinya, ia mungkin berubah sesuai tuntutan zaman namun tidak meninggalkan kekhasannya sebagai sebuah pesantren. Tujuan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi pada hakikat pendidikan yang memiliki berbagai aspek seperti tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan

hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia akhirat, memperhatikan tuntutan dan tatanan sosial masyarakat, baik pelestarian nilai budaya maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman serta memperhatikan watak-watak dasar manusia seperti kecenderungan beragama (*fitrah*).

Sulthon Masyhud mengutip perkataan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Secara kategoris, pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* ini tidak diajarkan pengetahuan umum sedangkan pesantren *khalafi* nampaknya menerima tata nilai baru yang mana biasanya menggunakan sistem klasikal memuat pelajaran agama dan umum.

Salah satu pesantren yang menggunakan sistem klasikal sebagai wadah pembinaan keagamaan adalah Pondok Pesantren Modern

Darul Istiqamah Putri yang terletak di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pesantren ini didirikan pada 5 Agustus 1995 oleh KH. Hasan Basuni, BA. Pondok Pesantren ini mencoba memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Salah satu bukti tersebut yaitu pesantren ini mengajarkan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Santriwatinya diwajibkan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari tetapi pesantren ini tidak melupakan kekhasannya sebagai lembaga pembinaan keagamaan seperti yang diharapkan masyarakat terutama para orang tua.

Penulis melakukan penjajakan awal dan penulis melihat pembinaan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut, salah satu di antaranya lewat pembelajaran atau pelatihan. Pembelajaran bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di musala bahkan di dalam kamar. Para pembina telah membagi jadwal dan

masing-masing bertanggung jawab atas santriwati yang dibinanya.

Para pembina berkewajiban mengawas dan mengayomi santriwatinya dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Semua jadwal terstruktur dengan rapi dan wajib untuk ditaati. Pembinaan keagamaan ini meliputi beberapa hal, di antaranya salat lima waktu wajib dilaksanakan berjamaah, tausiyah pagi langsung dari pendiri pondok, tadarus Alquran, salat Tahajud dan salat Duha berjamaah, dan masih banyak lagi kegiatan yang bersifat sebagai pembinaan keagamaan. Selain itu, diketahui bahwa letak pondok ini di pedesaan sehingga tempatnya sedikit terasa sepi namun ia mempunyai cita-cita tinggi yaitu berusaha mampu menghadapi arus globalisasi bahkan peminatnya pun bertambah dari tahun ke tahun. Dilihat dari data yang penulis dapat, yaitu jumlah santriwati pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 532 orang, tahun ajaran 2012/2014 sebanyak 613 orang dan pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 619 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi menggali atau mengkaji lebih dalam lagi bagaimana pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren modern tersebut dengan mengangkat tema karya ilmiahnya dengan judul "Pembinaan Keagamaan Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah".

## B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk: memperoleh gambaran tentang bagaimana pembinaan keagamaan Pondok Pesantren serta faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena

dalam mendeskripsikan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati akan lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (menggambarkan apa adanya).

Metode deskriptif dalam penelitian ini bukan bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu aspek, gejala atau keadaan. Dengan metode ini peneliti berupaya untuk memperoleh dan mengumpulkan, mendeskripsikan data sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alami. Untuk mengefektifkan pengumpulan data tersebut peneliti akan bertindak sebagai key instrumen (instrumen utama). Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif. Dalam kapasitas sebagai key instrumen, peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana pengumpulan data di lapangan sekaligus juga sebagai penafsir, analis dan pelapor hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan/objek penelitian yaitu pembinaan keagamaan Pondok Pesantren yang meliputi materi, dan bentuk kegiatan, cara pembinaan dan siapa, kapan dan dimana tempat pembinaan keagamaan. disamping itu, digali pula data penunjang yang meliputi Sejarah berdirinya Pondok Pesantren, Keadaan guru/musyrif, murabbi dan tata usaha serta keadaan siswanya. Sumber data dalam penelitian adalah pendiri Pondok Pesantren, pengelola yayasan, kepala Pondok Pesantren atau yang mewakili, pengasuh dan pembina yang terdiri dari para ustadzah serta anggota organisasi pelajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi secara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke

lapangan, mempelajari fenomena yang ada dilapangan. Pada reduksi data peneliti memilih dan memusatkan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data, yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan dan menganalisisnya. Peneliti melakukan tahapan-tahapan dari proses reduksi, yang meliputi membuat ringkasan, mengkode dan menulis memo. Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan perencanaan yang meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih serta informasn-informan sebagai sumber data. Memulai Pengumpulan data dasar dan terakhir mengumpulkan data penutup.

# BAB 2

# KONSEP DASAR PEMBINAAN KEAGAMAAN

## A. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun atau mendirikan. Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga bisa dikatakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Mangun Hardjono turut mengemukakan bahwa yang disebut pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang dimilikinya dan mempelajari hal-hal yang belum dimilikinya, bertujuan untuk membantu orang-orang yang menjalaninya dalam membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.

Pembinaan menurut UU No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani, narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai segala upaya pengelolaan berupa merintis, meletakan dasar, melatih, membiasakan, memelihara, mencegah, mengawasi, menyantuni, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan, mewujudkan manusia sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala daya dan dana yang dimiliki.

Sedikit mengupas tentang pengertian agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti "tradisi" atau "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil

dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabanya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainya, itu termasuk unsur kebudayaan. .

Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Sedangkan menurut Bahrun Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguis, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, The Way, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada

keridhaan kepada Tuhan. Selain definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama dalam bahasa Latin disebut Religion, dalam bahasa-bahasa barat sekarang bisa disebut Religion dan Religious, dan dalam bahasa Arab disebut Din.

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdi kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.

Tajdab,dkk (1994) menyatakan bahwa agama berasala dari kata a, berate tidak dan gama, berarti kacau, kocar-kacir. Jadi, agama artinya tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan/atau teratur. Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia. Jadi, agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan. Setelah agama Nasrani masuk ke Indonesia, muncul istilah baru yang diidentikkan dengam istilah agama, yaitu "religion" (bhs Inggris) yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "relegere" yang artinya berpegang kepada norma-

norma. Dalam bahasa Indonesia kata religion dikenal dengan sebutan "religi" dibaca reliji. Istilah ini erat kaitannya dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Dalam Islam kata agama merupakan arti dari kata "ad- diin" yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya (horisontal).

Menurut *A.M. saefuddin* (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang besifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang namfak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.

Menurut *Sutan Takdir Alisyahbana* (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.

Menurut *Sidi Gazalba* (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecendrungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu. Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua menyakini bahwa agama merupakan:

a. Kebutuhan manusia yang paling esensial.
b. Adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya.
c. Adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya.

Keterangan diatas termasuk pengertian dari agama. Sedangkan pengertian keagamaan yaitu berasal dari kata agama yang maksudnya adalah serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak dibawa oleh para Rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Pengertian lainnya, keagamaan adalah agama Islam itu sendiri yaitu agama samawi yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai rasul, di mana ajarannya berisi berbagai aspek dari segi kehidupan manusia dan sebagai sumber dari ajaran tersebut adalah Alquran dan Hadis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala segi aspek kehidupan seseorang atau juga bisa dikatakan usaha atau aktivitas yang diarahkan demi terbentuknya pribadi yang bermoral, berakhlak mulia dan dinamis sesuai ajaran Islam.

Dunia kita adalah dunia perubahan dan pergantian, tak ada sesuatu yang tetap di dalamnya. Segalanya akan senantiasa berubah, memudar, dan setelah itu mati. Pembinaan keagamaan ini diharapkan mampu membuat nilai-nilai Islam tetap hidup dalam jiwa manusia walaupun zaman berubah.

18 Sesuai dengan ajaran agama maka pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan menaikkan semuanya itu dengan kerangka praktik (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral. Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya adalah iman dan ilmu (*sains*) yang merupakan kriteria kemanusiaannya. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk dapat menjalankan peranan yang

menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan.

Pendidikan atau pembinaan agama ini ditujukan kepada anak yang nantinya akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya, kehidupan moral dan agama khususnya yang sangat penting. Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.

## B. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Setiap kegiatan atau aktivitas itu pasti mempunyai landasan atau dasar serta tujuan. Adanya dasar dan tujuan menjadi penguat dan pendorong dilakukannya suatu usaha, begitu pula dengan pembinaan keagamaan ini.

Kegiatan pembinaan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pembinaan. Perubahan tingkah laku yang di maksud adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku.

### 1. Dasar Pembinaan Keagamaan

Dasar yang bersumber dari Alquran:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (ال عمران/ 3:104)

Ayat ini menjadi salah satu dasar untuk pembinaan keagamaan sebab ayat ini menghendaki adanya segolongan orang atau sebuah lembaga yang bergerak untuk kepentingan Islam, yaitu menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Usaha yang dilakukan secara bersama, bukan usaha perorangan, yang teratur rapi dalam organisasi akan memberikan hasil yang lebih memadai.

Alquran mengatakan bahwa manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang *jahanam* sekalipun. Oleh karena itu dengan pembinaan keagamaan diharapkan bisa menjadikan manusia seutuhnya yang taat pada agama.

Dasar yang bersumber dari Hadis:

حَدَّثَنَاحاَجِبُ بْنُ الْوَلِيْدِ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ, عَنِ الزُّهْرِيِّ. أَخْبَرَنِى سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه مسلم)

Bersumber dengan Alquran dan Hadis maka pembinaan keagamaan dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.

**2. Tujuan Pembinaan Keagamaan**

Setiap aktivitas manusia tidak akan lepas dari sesuatu yang dituju dan dengan memiliki tujuan, setiap aktivitas manusia menjadi terarah. Tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak lain adalah dari tujuan hidup manusia tersebut, yakni untuk mencapai kebahagian di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah :

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ (القصص:77)

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (al-Qasas/28:77)"

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan agama adalah:

Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah Swt., berbakti kepada tanah airnya bahkan sesama umat manusia.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya, bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya. Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi Rububiyah Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Manusia akan dapat menunaikan tugas-tugasnya jika mereka sadar akan adanya tugas-tugas tersebut, dengan kata lain, manusia haruslah diperkenalkan dengan tugas tersebut. Pembinaan keagamaan akan membuat manusia

memahami apa yang menjadi tugasnya sebagai makhluk Tuhan.

**3. Aspek Dasar Pembinaan**

a. Aspek kognitif, suatu kemampuan intelektual dlam berfikir, mengetahui dan memecahkan suatu masalah. Sasaran pembinaan pada aspek ini adalah untuk melatih seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan berfikir. Secara sederhana kognitif adalah penilaian yang dilakukan atas dasar kemampuan dalam mengenal sesuatu yang mengacu pada proses seseorang memperoleh pengetahuan yang ada dalam dirinya sendiri, dimana proses memperoleh pengetahuan ini dapat di peroleh melalui beberapa hal sesuai dengan aspek yang terdapat dalam pengukuran ranah kognitif. Kemampuan kognitif pasti dimiliki oleh setiap orang yang didapat dari berbagai lini, antara laian (a) pengetahuan, (b) Pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) evaluasi, (f) kreasi. Contoh kognitif yaitu :

1) Membaca, kemampuan membaca untuk mengingat apa yang telah di lalui berupa sebuah peristirwa atau materi pembelajaran. Kemampuan untuk mengingat ini salah satu hal yang cukup penting untuk melihat kemampuan kognitif seseorang walaupun hanya tingkatan yang rendah.
2) Mengingat, kemampuan mengingat apa yang telah dilalui berupa sebuah peristiwa atau materi

pembelajaran. Kemampuan untuk mengingat salah satu hal yang cukup penting untuk melihat kemampuan kognitif seseorang walaupun hanya ada tingkatan yang rendah.

3) Penalaran logis, kemampuan untuk menghubungkan peritiwa satu dengan yang lain merupakan sesuatu yang perlu kita lakukan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang menunjukkan kemampuan menalar atau berpikir. Kemampuan ini dimulai pada tahap analisis yang dapat menghubungkan satu dengan yang lain.
4) Memperhatikan, salah satu proses untuk mendapatkan pengetahuan kognitif adalah memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika seseorang memperhatikan diharapkan dapat memiliki pemahaman yang penuh akan sebuah konsep yang disampaikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki.

b. Aspek afektif, mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasiasi. Sasaran pembinaan dalam apek ini adalah untuk melatih seseorang memiliki sikap tertentu. Afektif berkenaan dengan perasaan yang memengaruhi keadaan perasaan dan emosi. Contoh aspek afektif antara lain:
   1) Mengusulkan kegiatan kelompok untuk suatu materi pelajaran, salah satu bentuk sikap yang memiliki

keinginan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang dilakukan berupa usulan kegiatan yang menarik bagi dirinya.

2) Bertanya kepada guru, bentuk tanggpan siswa atas penyampaian guru merupakan suatu yang wajar bahkan beberapa guru menginginkan hal tersebut. Kemampuan untuk melakukan hal ini akan menunjukkan salah satu aspek yang ada pada unsur penilaian dalam pembelajaran.
3) Bertutur kata yang baik dan sopan, wujud dari kemampuan seseorang dalam menghayati apa yang sudah disampaikan oleh guru. Penghayatan ini akan membuat seseorang dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4) Menyampaikan pendapat keberanian seorang anak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran ketika ada sesuatu yang kurang tepat merupakan sesuatu yang baik. Hal ini termasuk dalam salah satu aspek ranah afektif yaitu menilai.
5) Memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru, atensi seorang anak merupakan bentuk penerimaan yang sangat dasar bagi seseorang yang memiliki respon positif. Memperhartikan apa yang disampaikan guru menunjukkan sikap baik seorang anak.

6) Mengerjakan tugas dengan baik, hal ini bentuk pengelolaan atas apa yang telah dipelajari. Pengelolaan ini menandakan seseorang telah memahami apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran.

c. Aspek psikomotorik, kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Sasarannya adalah agar seseorang memiliki keterampilan fisik tertentu. Psikomotorik memilik aspek yang memiliki keterampilan dalam melakukan segala hal. Antara lain:

1) Menirukan, ketika anak sudah memahami atas rangsangan yang diberikan sehingga merespon dengan gerakan secara langsunng. Tahapan yang harus di lewati adalah anak akan melihat gerakan tersebut kemudian mempraktekkan atau menirukan. Kemampuan meniruu seorang anak dapat sempurna atau tidak sempurna.

2) Memanipulasi, Kegiatan ini bersifat sederhana dan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kata kerja yang digunakan dalam tahap ini adalah merancang, mengoreksi, mendemonstrasi, mencampur, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, mereparasi, dan lain-lain. Kata kerja ini dapat digunakan sebagai tanda kegiatan yang melakukan kegiatan manipulasi.

3) Ketepatan (persisi), Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik atas kesesuaian kegiatan yang dilakukan. Seseorang yang telah melakukan persisi dengan baik. Ketepatan dalam melakukan beberapa hal akan membuat seseorang dinilai menghasilkan produk kerja yang tepat. Pada tahap ini kesalahan yang dibuat dalam melakukan tindakan eksekusi suatu proyek lebih sedikit.
4) Pengalaman alamiah, ketika seorang anak sudah dapat melakuan segala hal dengan baik maka anak akan mampu menguasai segala hal yang telah diajarkan. Bahkan dapat melakukan lebih dari apa yang diajarkan atau melakukan modifikasi dan menyesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki dan kemampuan terus berkembang dalam berbagai situasi dan kondisi.
5) Artikulasi, sebuah gerakan baru yang diciptakan menekankan pada krestivitas masing-masing orang berdasarkan apa yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Kata kerja yang digunakan antara lain, mendorong, menarik, mencampur, membungkus, memproduksi, menggantikan, dan lai-lain. Kegiatan yang dilakukan bersifat kompleks serta dengan tepat.

Berikut beberapa contoh ranah psikomotorik yang dilakukan dalam proes pembelajaran, antara lain:

a. melakukan tugas portofolio, tugas ini diberikan setelah menyelesaikan tugas kognitif. Tugas portofolio juga dapat menjadi tugas akhir dalam materi tertentu. Hasil portofolio dapat menjadi dasar penilaian dalam proses belajar.
b. Penilaian tingkah laku, penilaian yang tepat akan menunjukkan penilaian yang bersifat objektif akan sebuah konsep dan dilihat penyerapannya dalam ranah psikomotorik. Dimana seseorang berada akan tetap mengalami proses pembelajaran walaupun tidak formal.
c. Tugas, pemberian tugas dalam waktu singkat akan membuat seorang anak berusaha melakukan yang terbaik. Tugas yang dikejakan dengan baik akan dikatakan kemampuan motorik anak baik. Kognitif yang dimiliki oleh anak akan menentukan keterampilan. Semakin baik hasilnya dapat dikatakan semakin mahir.
d. Kemampuan menulis, menulis pastinya harus diimbangi dengan kemampuan kognitif dalam mengingat huruf dan angka. Semakin mengenal huruf dan angka maka akan membuat seseorang semakin mahir menulis berdasarkan pengetahuan kognitif yang dimiliki.
e. Membuat karya tertentu, karya berdasarkan materi jika dibuat akan dianggap sebagai hasil keterampilan

yang dimiliki oleh seorang anak. Semakin baik karya yang dihasilkan maka keterampilan yang dimiliki akan semakin baik..

## C. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode digunakan untuk tercapainya suatu tujuan. Metode diartikan sebagai suatu jalan atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil efektif dan efisien. Kurikulum sendiri memberikan beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan seperti kurikulum 1994. Pendekatan yang diberikan yaitu:

a. Pendekatan pengalaman: yaitu dengan memberikan pengalaman keagamaan pada anak didik agar dalam diri mereka tertanam nilai-nilai agama.
b. Pendekatan pembiasaan, dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok.
c. Pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan dan emosi peserta didik untuk meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
d. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan segi manfaat ajaran agama itu bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan

tingkat perkembangan usia dan pemahamannya tentang ajaran agama.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan keagamaan:

a. Keteladanan.

Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial sehingga lingkungan keluarga maupun lingkungan hidupnya menjadi hal penting dalam pembentukan baik dan buruknya si anak. Lingkungan keluarga menjadi contoh utama bagi anak sebab ia akan meniru apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak.

Sebuah lembaga pendidikan, baik itu sekolah secara umum maupun yang berbentuk pondok pesantren, sosok yang akan ditiru anak didik adalah pendidik, guru, pembina atau pembimbing.

b. Pembiasaan.

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan dengan jalan melatih anak untuk melakukan

perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji sehingga menjadi kebiasaan anak. Oleh karena itu, anak harus dilatih berperilaku keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Alquran, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sesama dan kebiasaan terpuji lainnya.

Suatu kebiasaan dapat memudahkan pekerjaan yang sukar menurut ukuran manusia. Manusia terkadang mampu melakukan sesuatu di luar kapasitasnya apabila sesuatu yang sukar tadi telah menjadi suatu kebiasaan. Kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam karena terlatih seringkali mengulangi sesuatu. Kebiasaan ini akan menjadi pengalaman nyata bagi anak. Pengalaman merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan.

c. Nasihat

Nasehat dalam bahasa arab, berasal dari kata kerja *"Nashaha"* yang berarti *"khalasha"*, yaituu murni serta bersih dari segala kotoran juga bisa berarti *"khaatha",* yaitu menjahit. Nasihat adalah bagian dari kerja dakwah dalam berkdakwah tidak boleh ada yang ditutupi, semua kebenaran harus disampaikan, walaupun mungkin akan berdampak buruk bagi yang menyampaikan, seperti sabda Rasulullah Saw, *"katakanlah yang benar walaupun terasa pahit"*. Namun demikian semua pekerjaan harus dipekerjakan dengan cara yang terbaik. Begitu juga dengan

dakwah. Memberikan nasihat kepada orang lain harus memperhatikan banyak aspek, terutaa objek dakwah, yatu orang yang akan kita beri nasihat.

Metode nasehat merupakan metode dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Membina anak dengan metode ini hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti anak. Allah berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (النحل/16 :125)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)"

d. Melalui cerita

Pemberian cerita dengan tokoh terpuji akan mendorong anak untuk menirunya. Tugas pembina keagamaan mengarahkan mana yang ditiru dan mana yang ditinggalkan.

e. Perhatian/Pengawasan

Pengawasan bukan hanya sekedar mengontrol atau melihat apakah kegiatan berjalan sesuai rencana tetapi lebih dari itu. Begitu pula dalam pembinaan keagamaan,

pendidik tidak hanya mengawasi tetapi tepatnya lebih memperhatikan si anak didik. Melihat kondisi-kondisi atau situasi yang ada dan perlu mempertimbangkan tindakan selanjutnya agar tujuan dapat tercapai.

f. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Penjelasan dengan kata lain, metode menakut-nakuti adalah faktor pencegah pelanggaran dan bukan faktor pengembangan potensi.

g. Hukuman

Penghukuman adalah kondisi yang harus ada sebagai alat kontrol sosial. Van Den Haag berpendapat bahwa penghukuman jika bukan satu-satunya, atau pertama, atau alat terbaik agar orang dapat mematuhi hukum adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Hanya saja sikap keras yang berlebihan terhadap anak akan menjadikan ia takut dan lemah serta lari dari tugas-tugas kehidupan. Metode dalam menerapkan hukuman yang merujuk dari Rasulullah sebagai berikut:

1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan dan keramah-tamahan.
2) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
3) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman dan memutuskan hubungan.

4) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
5) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.

# BAB 3

# MATERI PEMBINAAN KEAGAMAAN

## A. Aqidah

Aqidah yang berarti ikatan. Sedangkan secara istilah aqidah artinya keyakinan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu. Dalam pengertian agama maka pengertian aqidah adalah kandungan rukun iman, yaitu : (a) beriman kepada Allah, (b) beriman kepada para malaikat, (c) beriman kepada kitab-kitabNya, (d) beriman kepada para RasulNya, (e) beriman kepada hari akhir, (f) beriman kepada takdir yang bak dan yang buruk.

Pengertian aqidah lainnya secara bahasa ialah sesuatu yang dipercaya oleh hati. Secara istilah aqidah ialah sesuatu yang wajib dibenarkan (dipercayai) oleh hati dengan penuh keyakinan atau kemantapan dalam kalbu (jiwa) sehingga terhindar dari keragu-raguan. Sederhananya aqidah bisa diartikan dengan keimanan yang mantap tanpa di serta keraguan di dalam hati seseorang. Aqidah ini diidentikkan dengan iman (kepercayaan). Masalah akidah merupakan hal yang

sangat mendasar dalam Islam. Hanya dengan akidah yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

19

Setiap anak yang lahir di dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Menanamkan kepercayaan yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar. Firman Allah:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (لقما ن :

(13

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman/31:13)"

Surat luqman ayat 13 menekankan pada umat muslim bahwa mempersekutukan Allah disebut sebagai kezaliman yang besar. Sementara itu selain menjelaskan tentang peinrtah berbakti pada orang tua, surat ini menekankan tentang perintah berbakti kepada ibu. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah telah menjelaskan perjuangan tanpa batas seorang ibu dalam melahirkan dan menyusui anaknnya.

Dengan demikian pentingnya pembinaan aqidah dan secara kedudukan yang benar. Aqidah merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Dalam Q.S Az-Zumar: 65 meneragkan bahwa alaman tidak akan diterima apabila di campuri dengan kesyirikan. Oleh sebab itu, Rasul sangat memperhatikan perbaikan aqidah sebagai prioritas pertama dakwah. Hal ini telah diberitakan oleh Allah di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ (النّحل/16:36)

"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (sesembahan selain Allah). *(QS. An-Nahl/16: 36)"*

Bahkan Rasul mengajak kaumnya dengan seruan yang serupa yaitu " wahai kaumku, sembahlah Allah. Tiada sesembahan (yang benar) bagi kalian selain Dia." Inilah seruan yang di ucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalil, Syu'aib dan seluruhnya Nabi-Nabi kepada kaum mereka.

Nabi Muhammad Saw. menetap di Mekkah sesudah beliau di utus sebagai Rasul selama 13 tahun mengajak orang-orang supaya mau bertauhid dan demi memperbaiki aqidah. Hal ini dikarenakan aqidah adalah fondasi tegaknya bangunan agama. Pada dai penyeru kebaikan telah menemph jalan sebagaimana jalannya para nabi dan Rasul dari zaman ke zaman.

Selain itu, sumber dari segala sumber bencana adalah menyimpang dari aqidah yang benar. Seseorang tidak mempunyai aqidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan keracunan pemikiran, sampai mereka telah terputus asa mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu bunuh diri. Oleh karena itu, peranan yang sangat penting ini dijadikan pegetahuan dalam mengetahui sebab-sebab penyimpangan dari aqidah yang benar. Berikut yang harus diketahui penyebab penyimpangan aqidah.

1. Bodoh terhadap prinsip-prinsip aqidah yang benar. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Ini mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang tidak memahami aqidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar. Hal ini sebagaimana pernah disinggung oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, *"Jalinan agama Islam itu akan terurai satu persatu, apabila di kalangan umat Islam tumbuh sebuah generasi yang tidak mengerti hakikat jahiliyah."*
2. Ta'ashshub (fanatik) kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk

kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran. Keadaan ini seperti keadaan orang-orang kafir yang dikisahkan Allah di dalam ayat-Nya, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada kalian!' Mereka justru mengatakan, 'Tidak, tetapi kami tetap akan mengikuti apa yang kami dapatkan dari nenek-nenek moyang kami' (Allah katakan) Apakah mereka akan tetap mengikutinya meskipun nenek moyang mereka itu tidak memiliki pemahaman sedikit pun dan juga tidak mendapatkan hidayah?"* (QS. Al Baqarah: 170)

3. Taklid buta (mengikuti tanpa landasan dalil). Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan aqidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka padahal mereka itu sesat. Maka mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman aqidah yang benar.
4. Berlebih-lebihan dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini

bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya. Ada juga di antara mereka yang berkeyakinan bahwa wali yang sudah mati bisa mendatangkan manfaat, melancarkan rezeki dan bisa juga menolak bala dan musibah. Jadilah kubur-kubur wali ramai dikunjungi orang untuk meminta-minta berbagai hajat mereka. Mereka beralasan hal itu mereka lakukan karena mereka merasa sebagai orang-orang yang banyak dosanya, sehingga tidak pantas menghadap Allah sendirian. Karena itulah mereka menjadikan wali-wali yang telah mati itu sebagai perantara. Padahal perbuatan semacam ini jelas-jelas dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, *"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat ibadah."* (HR. Bukhari).

5. Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun qur'aniyah. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan materialistik yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan kekayaan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa

akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu. Ini sebagaimana perkataan Qarun yang menyombongkan dirinya di hadapan manusia, *"Sesungguhnya aku mendapatkan hartaku ini hanya karena pengetahuan yang kumiliki."* (QS. Al Qashash: 78). Padahal apa yang bisa dicapai oleh manusia itu tidaklah seberapa apabila dibandingkan kebesaran alam semesta yang diciptakan Allah Ta'ala. Allah berfirman yang artinya, *"Allah lah yang menciptakan kamu dan perbuatanmu."* (QS. Ash Shaffaat: 96)

6. Kebanyakan rumah tangga telah kehilangan bimbingan agama yang benar. Padahal peranan orang tua sebagai pembina putra-putrinya sangatlah besar. Hal ini sebagaimana telah digariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."* (HR. Bukhari). Kita dapatkan anak-anak telah besar di bawah asuhan sebuah mesin yang disebut televisi. Mereka tiru busana artis idola, padahal busana sebagian mereka itu ketat, tipis dan menonjolkan aurat yang harusnya ditutupi. Setelah itu mereka pun lalai dari membaca Al Qur'an, merenungkan makna-maknanya dan malas menuntut ilmu agama.

7. Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Ini menimbulkan fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi umat Islam. Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan aqidah yang benar.

## B. Syariah/Ibadah

Syariah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhinya supaya diambil oleh orang Islam sebagai penghubung di antara hamba dengan Allah dan di antara manusia dengan manusia. Materi syariah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang telah dirumuskan dalam rukun Islam yaitu syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Syariah juga disebut sebagai seperangkat norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan

hidup. Norma Illahi yang mengatur tata hubungan ini berupa:

1. Kaidah Ibadah atau disebut kaidah ibadah murni, mengatur cara dan upacara hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan.
2. Kaidah muamalah, yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat.

Syariah berhubungan dengan yang namanya ibadah. Ibadah adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah. Ibadah terbagi dua, yaitu ibadah *mahdhoh* (ibadah murni yang ketentuan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh syara', baik waktu pelaksanaannya, tempat, jumlah dan detail pelaksanaannya, seperti salat, puasa, zakat dan haji), dan ibadah *ghairu mahdhoh* (setiap pekerjaan yang awal hukumnya mubah namun kemudian bisa bernilai ibadah tergantung pada tujuannya, contohnya memberi uang kepada orang yang membutuhkan). Ibadah berarti mencakup semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Materi ibadah di antaranya salat, puasa, infak sedekah dan lain-lain. Sejalan dengan firman Allah:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

(لقمان/31: 17)

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Qs. Luqman/31:17)"

Ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah juga dikenal dengan Ad-diin (urusan agama) untuk ibadah mahdhah dan Ad-dunya (urusan duniawi) sebagai sebutan ibadah ghairu mahdhah.

Adapun ciri-ciri ibadah mahdhah adalah ibadah yang murni ibadah. Ibadah mahdhah memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Ibadah mahdhah adalah amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah di mana penetapannya berasal dari dalil syariat. Jadi, semua perkataan atau ucapan dalam ibadah mahdhah tidaklah bernilai kecuali ibadah. Dengan kata lain, tidak bisa bernilai netral (bisa jadi ibadah atau bukan ibadah). Ibadah mahdhah juga memiliki dalil-dalil yang menunjukkan adanya larangan yang ditujukan kepada selain AllahSWT, karena hal itu termasuk dalam kemusyrikan.

2. Ibadah mahdhah ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka meraih pahala di akhirat.
3. Ibadah mahdhah hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu, dan tidak ada jalan yang lainnya, sekali pun melalui akal atau budaya.

Contoh sederhana dari ibadah mahdhah adalah sholat yang biasa kita kerjakan. Salat termasuk ke dalam ibadah mahdhah karena memang ada perintah atau dalil khusus tentan pelaksanaan ibadah ini. Oleh karena itu, sholat memang sejak awal adalah aktivitas yang diperintahkan. Orang-orang yang mengerjakan salat berharap mendapatkan balasan berupa pahala. Pelaksaan dari salat tidak bisa asal, karena sudah di atur melalui wahyu. Beberapa kali pengerjaan salat, kapan saja waktunya, raka'at dan gerakan serta bacaan, dll. yang berkaitan dnegan salat hanya bisa diketahui melalui penjelasan Nabi Shallalahu alaihi wa sallam, dan bukan berasal dari pikiran seseorang atau budaya.

Sedangkan ibadah ghairu mahdhah, artinya ibadah yang tidak murni, ciri pada ibadah ghairu mahdhah juga berkebalikan dari ibadah mahdhah, ciri-cirinya seperti perkataan atau perbuatan dalam ibadah ghairu mahdhah asalnya bukanlah ibadah. Akan tetapi, statusnya dapat merubah menjadi ibadah jika melihat dan menimbang niat orang yang melaksanakannya.

8

Maksud pokok perbuatan tersebut adalah untuk memenuhi urusan atau kebutuhan yang bersifat duniawi, bukan untuk meraih pahala di akhirat. Amal perbuatan tersebut bisa diketahui dan bahkan sudah dikenal meskipun tidak ada wahyu dari para rasul. Contoh sederhana dari ibadah ghairu mahdhah adalah ketika kita makan. Seperti yang kita tahu, makan bukanlah ibadah khusus, dan bahkan menjadi kebutuhan kita sehari-hari.

## C. Akhlak

Akhlak berasal dari kata "*khalaqa*" yang asal katanya adalah "*khuluqun*", berarti perangai atau tabiat. Akhlak ini berasal dari bahasa Arab yang artinya perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara istilah akhlak adalah perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Proses pendidikan akhlak anak tidak akan berlangsung secara sendirinya begitu saja akan tetapi proses tersebut memerlukan dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Pada dunia pendidikan, pendidikan akhlak ini dititikberatkan pada pembentukan mental kepada anak agar tidak terjadi penyimpangan. Proses tersebut memiliki indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan

penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Alquran dan Hadis. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak-anak apalagi remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Melalui syariah dan akhlak, dikembangkan sistem-sistem Islam dalam lembaga keluarga, masyarakat, pendidikan, hukum, ekonomi, budaya, filsafat dan sebagainya.

Salah satu cara pembinaan akhlak yaitu pembiasaan sejak kecil dan secara terus menerus. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan : Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Cara lain dalam pembinaan akhlak adalah dengan keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan proses yang panjang.

Lebih jelasnya, pembentukan akhlak itu dapat ditempuh melalui:

1. Pembentukan Akhlak menurut Al-Ghazali:

a) Melalui pembentukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu karena pada dasarnya manusia dapat menerima segala pembentukan melalui pembiasaan yaitu dengan cara melatih jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

b) Melalui keteladanan, untuk menanamkan sopan santun diperlukan pembinaan dan contoh teladan yang baik dan nyata agar dapat diterima anak. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا (الاحزاب/ 33:21)

c) Melalui paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa

2. Mahmud Yunus mengatakan bahwa ada dua jalan pendidikan akhlak, yaitu:
   a) Jalan-jalan pendorong dan penarik.
      1) Contoh dan teladan yang baik bagi anak.
      2) Lingkungan dan pergaulan.
      3) Memberi penghargaan bagi anak yang berakhlak baik.
      4) Memberi nasihat dengan lemah lembut.

5) Menarik hati anak-anak untuk berbuat baik dan berakhlak baik.

b) Jalan-jalan pencegahan

1) Mengambil pelajaran dari orang lain yang disebut dalam sejarah, cerita dalam kejadian sehari-hari.

2) Bermacam-macam hukuman bila terpaksa oleh keadaan serta berhati-hati dalam melaksanakan hukuman itu.

3. Ciri-ciri yang terdapat dalam akhlak adalah:

a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara.

d) Sejalan dengan ciri yang ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang atau mendapatkan pujian.

4. Ruang lingkup akhlak meliputi:

a. Akhlak kepada Allah, yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Cinta kepada Allah adalah beribadah kepada Allah, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan dan bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Beriman kepada Allah terbagi 2 macam:
   1) Ibadah umum, yaitu segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan, terang-terangan maupun tersembunyi, seperti berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, teman dan terutama berbuat baik dan hormat kepada guru.
   2) Ibadah khusus, yaitu salat, puasa, zakat dan haji.
b. Akhlak kepada orang tua, yaitu mentaati perintah orang tua, berbakti, menghormati, tidak menyakiti orang tua dan sebagainya selama itu masih dalam keridhaan Allah.
c. Akhlak kepada sesama manusia. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memuasi kebutuhannya dengan sendiri. Hidup mesti harus dibagi dengan orang lain yang berperan serta di dalam semua tugas dan kreatifitas. Kehidupan kemasyarakatan yang

sehat adalah yang di dalamnya individu-individu menghargai hak individu yang lainnya, menghargai aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan, menganggap keadilan sebagai sesuatu yang suci dan menawarkan cinta kepada orang lain. Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan yang memperlakukan manusia lainnya dengan baik. Akhlak kepada sesama meliputi akhlak kepada saudara, tetangga, akhlak kepada sesama muslim dan akhlak kepada kaum lemah.

d. Akhlak kepada lingkungan, yaitu akhlak kepada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun makhluk tidak bernyawa.

## D. Mental

Pembinaan mental sangat penting bagi para santri khususnya dalam pembinaan mental agama karena menjalankan kehidupan manusia tidak bisa lepas dari masalah. Semakin besar atau banyak urusan seseorang akan semakin besar pula masalah yang akan dihadapinya, tidak memandang orang tua, dewasa, anak laki-laki atau perempuan atau pun remaja. Tentunya masing-masing dengan intensitas problem yang berbeda-beda. Islam adalah agama dakwah yang harus

disampaikan kepada seluruh manusia. Maka dakwah merupakan ajaran pada umat dengan hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Mental agama terhadap santri tidaklah dimulai di pondok pesantren saja melainkan keluarga pun berperan sangat dominan. Sejak anak lahir ke dunia mulailah ia menerima didikan dan perlakuan yang mendidik, yaitu dimulai dari ibu bapaknya kemudian dari keluarga yang lain, yang semua itu memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan kepribadian itu ditambah dan disempurnakan oleh instansi pondok pesantren.

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupan melibatkan interaksi dengan orang lain. Budaya dapat dipertimbangkan memiliki pengaruh pada arena sosial. Cara-cara kita berinteraksi dengan orang lain, memersepsi diri sendiri pada orang lain dan bekerja dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh budaya dimana kita hidup. Kita semua telah mempelajari cara-cara tertentu untuk bertingkah laku, mempersepsi dan bekerja dengan orang lain berdasarkan pada aturan dan norma-norma yang disepakati dalam budaya kita.

Kodrat manusia hidup memerlukan bantuan orang lain, bahkan manusia baru akan menjadi manusia

manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia. Dengan kata lain secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial.

Pentingnys pembinaan mental agamasi sebagai usaha untuk kegiatan yang berupa pemberian bimbingan bantuan dan nasehat tentang ajaran agama kepada seseorang atau sekelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual dengan kesadaran sendiri. `Bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang diterapkan oleh Allah Swt. sehingga mereka memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Pembinaan mental agama adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak-gerik yang dinamis sesuai dengan nilainilai ajaran Islam. Sedangkan dalam arti yang luas pembinaan mental agama adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Dengan demikian, jelas bahwa pembinaan mental agama di sini mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran Islam pada santri Pondok Pesantren "Istighfar", agar mereka membantu, memelihara dan meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai Islam yang dimilikinya,

yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan ketentuan dan kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya dengan pembinaan mental agama terhadap santri, diharapkan pada diri mereka tertanam jiwa ketakwaan dan berpandangan hidup sesuai dengan ajaran agama serta berperilaku Islami sehingga mereka mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Materi pembinaan mental agama meliputi ilmu tauhid, fikih, Hadis, al-Qur'an, dan materi-materi yang secara aktual berhubungan dengan keberadaan santri itu sendiri di tengah kehidupan masyarakat. Secara materiil yang diberikan dalam pembinaan mental agama struktur tematik dan kurikulum materi-materi yang diberikan kepada santri belum tersusun dengan baik dan rapi, melainkan tergantung dari pengajar, dewan asatiz, dan pengasuh (pimpinan) pembinaan dengan cara menyesuaikan kepada santrinya materi-materi mana yang harus diprioritaskan. Secara garis besar (Anwar, 1981: 20) mengatakan bahwa materi yang paling menonjol dalam pembinaan mental agama adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. meningkatkan martabat manusia, serta meningkatkan kehidupan mental agama berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Secara garis besar materi pembinaan mental agama itu di kategorikan dalam tiga

kelompok yaitu, ibadah syariah, akidah dan muamalah. Akidah adalah fundamen atau kepercayaan yang memberikan pedoman kepada santri tentang keyakinan beragama yang benar, akidah ini adalah tentang keyakinan kepada Allah Swt., para Malaikat, para Rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat, ketentuan baik buruk nasib manusia dari Allah semata (Qadha dan Qhadar).

# BAB 4
# FAKTOR-FAKTOR PENGARUH PEMBINAAN KEAGAMAAN

## A. Pendidik

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.4 Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris. Kelima term itu, ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mxudarris, mempunyai

makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

1. *Ustadz* zadalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasi kerja, serta sikap continuous improvement.
2. Mu'alim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
3. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anautan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
5. Mudarris adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.

Secara terminologi para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik.

1. Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
2. Marimba, beliau mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
3. Ahmad Tasir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.6 Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

   Sabda Rasulullah SAW : Artinya :"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari alQur'an dan mengajarkannya". (H.R. Bukhari)

Sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (Pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Peranan anak didik adalah mengerahkan segenap potensi yang merupakan karunia Allah untuk memilih jalan manakah yang akan dikembangkan. Pendidik/dai/*murobbi* merupakan sosok yang berfungsi membimbing, mengarahkan, menunjukkan, mengajak dan menyediakan kondisi-kondisi yang membuat anak didik menyiapkan dirinya meraih tujuan hidup yang menjadi fitrahnya. Mengenai fitrah terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ (الروم/30:30)

Secara garis besar ada 3 penanggung jawab suksesnya pendidikan atau pembinaan yaitu: (a) Keluarga penanggung jawab pertama dan utama suksesnya pendidikan. (b) Masyarakat (c) Pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional).

Pendidik menjadi cerminan utama bagi anak didik. Segala tingkah laku atau tindakan serta ucapan pendidik menjadi faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan pada anak didik. Pendidik di sini secara umum baik itu orang tua maupun guru atau *ustadzah* pembina. Jika pendidik itu melakukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan maka sangat susah menuntut anak untuk melakukan yang ia perintahkan. Pendidik diharapkan dapat mengenalkan tugas-tugas kepada anak didik sebab kewajiban seorang manusia dapat dibagi menjadi (a) Kewajiban kepada Allah. (b) Kewajiban terhadap diri sendiri. (c) Kewajiban terhadap keluarga. (d) Kewajiban terhadap tetangga (e) Kewajiban terhadap masyarakat. (f) Kewajiban terhadap negara (f) Kewajiban terhadap lingkungan hidup, dan lain-lain.

Seorang pendidik diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing anak didiknya ke hal yang baik. Segala tindakan pendidik akan mempengaruhi pola pikir dan sikap anak. Apa yang dilakukan, diajarkan dan dicontohkan oleh pendidik sangat berkaitan erat sekali terhadap pola pikir, perkembangan dan perilaku anak didik.

## B. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan keagamaan. Manusia mempunyai potensi yang sama besarnya untuk berbuat baik atau buruk tergantung dominasi rangsangan yang diterima dirinya. Lingkungan hidup tidaklah hanya sekedar pelengkap saja melainkan memberikan warna dan corak tertentu dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan ini terbagi 3 yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga

   Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Allah telah memasukkan perasaan ke dalam hati anak bahwa ayah dan ibunya sajalah orang yang terbaik di dunia ini sehingga anak meniru orang tuanya. Islam sangat menekankan pentingnya pembinaan keluarga di rumah sehingga menjadi tempat pendidikan dan pembinaan yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Alex Sobur mengatakan tentang lingkungan keluarga bahwa meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak sebab dengan adanya waktu bersama barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan antara anggota keluarga. Bagaimanapun juga tidak seorang pun menjalin komunikasi dengan anak bila

mereka tidak pernah bertemu maupun bercakap-cakap.

2. Lingkungan Sekolah/Pendidikan

   Lingkungan sekolah/pendidikan juga dapat mempengaruhi pembinaan keagamaan anak. Jika sekolah/pendidikan tersebut benar-benar memperhatikan jiwa keagamaan yang muncul dan berkembang pada jiwa anak maka ia akan membuat kurikulum yang berkaitan dengan itu. Oleh karena itulah, pondok pesantren hadir menawarkan diri sebagai lingkungan yang menciptakan jiwa-jiwa atau fitrah anak tersebut berkembang sesuai dengan yang diharapkan ajaran Islam. Pada pondok pesantren terdapat kurikulum tersembunyi, maksudnya segala kegiatan atau aktivitas yang tidak terstruktur atau tidak dirancang dalam kurikulum resmi. Pada dunia pendidikan, terutama seperti sekolah-sekolah, lingkungannya itu sangat berpengaruh terhadap anak didik sebab bukan hanya materi ajar yang diperhatikan tetapi juga pergaulannya dengan anak-anak lain, kegiatan-kegiatannya, situasi dan kondisinya. Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak karena perilaku anak-anak yang berlainan. Salah satu kesulitan kaum muslimin sekarang yaitu sekolah menghancurkan apa yang sudah dibina di

rumah dan juga bisa sebaliknya rumah menghancurkan apa yang sudah dibangun di sekolah. Oleh karena itu, hendaknya ada jalinan saling membantu di antara keduanya agar hasil dari pembinaan tersebut benar-benar efektif.

3. Lingkungan Masyarakat

   Kehidupan beragama seseorang sangat berpengaruh sekali di mana ia tinggal karena praktik keberagamaan seseorang dapat dilihat dari pergaulannya. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang penuh kasih sayang karena kejayaannya dibina atas persaudaraan umat. Manusia ialah keseimbangan antara yang kuat dan yang lemah. Masyarakat Islam juga mengutamakan kemurahan hati. Salah satu tantangan masa kini adalah nilai-nilai agama tidak dijadikan sumber etika oleh sebagian masyarakat.

## C. Metode

Metode harus diperhatikan pada proses pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, penguasaan metodologis sebagai pendidik atau pembina yang berperan aktif dalam mempengaruhi anak sangat penting menjadi keahliannya. Sepenting apapun yang kita sampaikan jika dengan metode yang tidak tepat maka tidak akan mampu menciptakan kefahaman kepada anak didik

sehingga proses pembinaan tidak berjalan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika metode yang digunakan sesuai maka kemungkinan besar proses pembinaan tersebut hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

## D. Waktu

Waktu juga mempengaruhi pembinaan keagamaan sebab pembinaan merupakan suatu proses, proses merupakan suatu jalan yang panjang dan banyak taraf-taraf yang harus dilalui antara lain:

1) Pembiasaan, yaitu melatih individu untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji dan perilaku serta pelaksanaan keagamaan lainnya, sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat tertancap kuat dalam diri individu tersebut yang dengannya individu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Pembinaan melalui latihan terus menerus atau pembiasaan akan menjadikan akhlak yang baik untuk anak didik.
2) Pembentukan pribadi, sikap, dan mental.
3) Pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan dengan tujuan agar cara-caranya dapat dilakukan dengan cara yang tepat, maka pada taraf yang kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian.

4) Pembentukan kerohanian yang luhur. Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar sehingga dengan demikian yang timbul adalah pemikiran serta perbuatan yang didasari oleh keinsafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dan mereka akan mengamalkan ajaran Islam secara kesadaran sendiri, sebab iman itu terletak di dalam kalbu bukan di kepala atau jasmani.

Kuantitas waktu dapat mempengaruhi pembinaan keagamaan, semakin banyak waktu yang tersedia untuk proses pembinaan keagamaan maka hasil yang didapatkan lebih memungkinkan.

## E. Sarana dan Prasarana

Pengertian sarana dan prasaranasecara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika sarana dan prasarana (sarpras) tidak tersedia.

Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan (Kamus Besar

Bahasa Indonesia,2008). Sebagai contoh: sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku, tas, pulpen, komputer, dll. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sebagai contoh, prasarana pendidikan berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, kantin, dll. Contoh lain dari pengertian sarana dan prasarana yaitu mobil, bus, motor, sepeda adalah sarana transportasi darat. Sedangkan jalan raya, rambu lalu lintas, jembatan, terminal adalah prasarana transportasi darat. Dengan kata lain, secara umum dari pengertian sarana lebih ditujukan untuk alat atau benda-benda yang bergerak sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk alat atau benda-benda yang tidak bergerak. Fungsi sarana dan prasarana dapat berbeda sesuai lingkup dan penggunaannya. Misalkan sarana dan prasarana pendidikan berbeda dengan transportasi, wisata dan sebagainya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Fungsi utama sarana dan prasarana pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan kenyamanan, menciptakan kepuasan, mempercepat

proses kerja, memudahkan proses kerja, meningkatkan produktivitas, hasil lebih berkualitas.

Jadi, Sarana dan prasarana maksudnya adalah segala sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi suatu aktivitas kegiatan dan untuk memaksimalkan hasil yang ingin diraih dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, maka sarana dan prasarana ini bisa dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dalam pembinaan tersebut.

Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab mengemukakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi pembinaan, yaitu:

1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, seperti faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi dan pengaruh faktor emosional, kadang tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh lingkungan tetapi ada juga atas dasar emosional seperti sikap emosi penyaluran frustasi.
2) Faktor sosial, seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, media mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

# BAB 5
# PONDOK PESANTREN

## A. Sejarah Pondok Pesantren

Salah satu cara penyebaran dan pengajaran agama Islam di Indonesia dilakukan oleh lembaga pendidikan yang dikenal dengan sebutan pesantren. Perannya sangat besar dalam masa-masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Namun, meski perannya begitu besar, hingga saat ini masih belum jelas sejak kapan pesantren mulai ada di Indonesia. Beberapa sumber menyebutkan hal berbeda mengenai kapan tepatnya pesantren mulai ada di Indonesia.

Melalui proses dakwah yang dipelopori oleh *Wali Songo,* padepokan-padepokan tersebut di akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Materi yang diajarkan pun diganti menjadi ilmu-ilmu yang bernapaskan Islam. Seiring dengan semakin meluasnya ajaran Islam di Nusantara, padepokan-padepokan tadi berganti nama menjadi pesantren.

Kata pesantren mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid-murid yang belajar di pesantren. Bila dibedah lebih jauh, 'pesantren' berasal dari kata santri. Oleh karena itu, untuk memahaminya

kita harus membedah asal-usul dan makna santri itu sendiri. Berkaitan dengan kata 'santri', ada beberapa sumber yang menyebutkan pemaknaan berbeda. Kata Agus Sunyoto, kata 'santri' adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra).* Sedangkan sumber lainnya mengatakan, bahwa itu berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti, orang yang mengikuti gurunya kemanapun ia pergi.

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai atau ulama agama Islam yang menetap di suatu tempat. Kemudian, datanglah para santri yang hendak belajar berbagai ilmu agama kepadanya. Tidak jarang santri yang ingin belajar berasal dari daerah yang jauh. Untuk itu, dibangun pula tempat bermukim para santri di sekitar kediaman kiai tadi. Semakin banyak santri yang ingin menuntut ilmu, akan semakin banyak pula pondok yang dibangun. Di masa lalu, biaya kehidupan dan pendidikan di pesantren disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Cara tersebut dimaksudkan agar kehidupan di pesantren tidak terpengaruh dengan gejolak yang ada di luar. Cikal bakal lahirnya pondok pesantren diduga ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel, mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya, jawa Timur.

Meski pada waktu itu belum disebut dengan pesantren, tapi bisa dikatakan apa yang dilakukan Sunan Ampel menjadi peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di indonesia. Menjadikan padepokannya sebagai pusat pendidikan Islam di Jawa. Dari sana, para santri yang berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar Pulau Jawa, datang untuk menuntut ilmu agama. "Bahkan, tidak hanya dari pulau Jawa, ada juga santri yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi," tulis Herman.

Santri-santri yang telah belajar dan cukup ilmu di padepokan Sunan Ampel. Kemudian satu per satu pulang ke daerahnya masing-masing dan mengamalkan ilmunya di sana. Maka murid-murid Sunan Ampel tersebut, mendirikan padepokan seperti apa yang telah mereka dapatkan di Padepokan Ampel. Ulama-ulama besar banyak yang lahir dari padepokan-padepokan tersebut. Sistem pendidikan ala pesantren yang menjadikan kiai sebagai pusat segala perkara sempat meredup, kala perusahaan dagang Belanda (VOC) datang menjajah. Masyarakat Islam yang taat seakan diasingkan. Para ulama yang diikuti masyarakat dijauhkan pusat pemerintahan karena dianggap membawa potensi terjadinya kerusuhan. Karena itu, pesantren sebagai pusat pendidikan Islam akhirnya cenderung menyingkir dari pusat-pusat pemerintahan.

Kiai dan masyarakat berusaha membangun sendiri pusat-pusat pendidikan Islam di pedalaman dengan memanfaatkan apa yang mereka punya.

Di bawah kepemimpinan kiai, masyarakat mewakafkan tanah, harta benda lainnya, hingga tenaga untuk membangun sebuah pesantren. Intinya masyarakat berkontribusi dengan memberi apapun sesuai kemammpuan mereka. Kabarnya, hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren sampai saat ini. Hingga pada awal abad 19, Kiai Hasan Besari mengambil peran besar, ia mendirikan sebuah pesantren di Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren Tegalsari didirikan oleh Sultan Paku Buwono II tahun 1742 sebagai ucapan terima kasih kepada Kiai Hasan besari, Kemudian pada akhir abad itu, muncul ulama besar lain yang memerankan posisi serupa, yaitu Kiai Kholil dari Bangkalan, Madura. Sosok ini mendorong lahirnya ulama besar lain yang juga mendirikan pondok pesantren, yaitu Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebu Ireng di Jombang, kemudian membentuk Nahdlatul Ulama (NU) yang kini menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia. Di sisi lain, rekan seperguruan Kiai Hasyim di Mekkah, Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Mendirikan pusat pendidikan Islam yang lebih modern, dengan kurikulum yang sedikit berbeda. Kini, seiring

perkembangan zaman, pesantren-pesantren sudah semakin moden, baik dari kurikulum maupun fisk bangunannya. Meski begitu, kesederhanaan dan keikhlasan yang digambarkan oleh kehidupan kiai dan para santrinya. Masih menjadi nilai utama yang patut diteladani dari ajaran kehidupan di pesantren. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren merupakan produk budaya asli yang terbentuk di Indonesia. Pesantren sebelum menjadi pusat penyebaran dan pendidikan agama Islam, ia adalah tempat penyebaran dan pendidikan untuk agama Hindu yang kemudian diadopsi oleh para ulama untuk menyebarkan agama Islam agar dapat diterima tanpa menghapus tradisi yang telah ada. Pesantren merupakan pusat transmisi Islam di nusantara sudah mulai berdiri sejak menyebarnya Islam pada abad ke-15. Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India, sekaligus tokoh ulama yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa.

Menurut para ahli, lembaga ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama sedangkan pesantren

berasal dari kata santri, bahasa Tamil, yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga sebagai guru mengaji.

Pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan Barat dan atau akibat surau atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama ini tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji dan di samping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Oleh karena itu, sang guru atau pak kiai dengan bantuan masyarakat memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak sehingga mereka tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua. Murid-muridnya yang tinggal di pondok pesantren itu bermacam-macam sebagai satu keluarga. Mereka belajar hidup sendiri, mencuci sendiri, mengurus hal ihwalnya sendiri.

Didorong oleh kebutuhan akan pendidikan yang makin meningkat, maka timbullah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang berupa *madrasah* dan pondok pesantren.

Menurut Dr. Sutomo, ada beberapa aspek yang menarik pada pesantren, yaitu:

1. Sistem pondok, yang mana dengan sistem ini pendidikan, tuntutan dan pengawasan dapat dilakukan secara langsung.
2. Keakraban hubungan antara santri dengan kiai sehingga memungkinkan para kiai akan memberikan pengetahuan yang "hidup" pada santrinya.
3. Kemampuannya untuk mencetak dan mendidik manusia dalam memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka dan mandiri.
4. Kehidupan kiai yang sederhana tetapi penuh dengan kesenangan dan kegembiraan, merupakan teladan yang baik bagi orang Indonesia yang pada umumnya masih miskin.
5. Sistem pendidikannya yang dapat diselenggarakan dengan biaya murah merupakan sarana yang baik bagi usaha meningkatkan kecerdasan bangsa.

14 Proses belajar mengajar di lingkungan pesantren dilaksanakan dengan 2 sistem yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau seringkali disebut juga dengan sistem *weton.* Sistem 14 *sorogan* adalah sistem belajar seorang santri yang menyodorkan kitab yang akan dikajinya kepada kiai, memohon agar dibimbing mempelajari kitab tersebut. Terjadilah proses belajar mengajar yang bersifat "personal", karena santri dilayani sebagai pribadi oleh kiai, tidak bersama-sama dengan yang lain.

Sistem *bandongan* atau *weton* adalah sistem belajar secara berkelompok. Kelompok belajar ini menggunakan sistem *halaqah* atau santrinya duduk melingkar belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru.

Sifat pesantren tetap bertahan sampai Indonesia merdeka, namun mulai tahun 1950, pamor pesantren agak menurun karena pemerintah mendirikan sekolah-sekolah umum. Banyak pesantren kecil yang mati olehnya sedangkan pesantren besar bertahan dengan memasukkan "kurikulum umum" ke dalam pesantren. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan anak didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non-formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada masa sekarang tetapi juga masa depan, yang sekaligus merupakan ciri visi dan misi pendidikan Islam. Itulah sebabnya, kini banyak pesantren yang membuka SMP dan SMA, bahkan di antaranya mendirikan universitas di lingkungan pesantren sehingga dalam geraknya sekarang ini, tampaknya pesantren dapat melanjutkan peranannya membentuk manusia yang mempunyai kesadaran tinggi tentang manfaat pendidikan

keagamaan Islam, mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh, mampu menjawab tuntutan dan tantangan hidup dalam konteks ruang dan waktu, yakni Indonesia dan dunia abad sekarang ini dan diharapkan juga untuk masa yang akan datang. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ( التوبة/9:122)

Sehubungan dengan hal ini, maka pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* ini tidak diajarkan pengetahuan umum sedangkan pesantren *khalafi* nampaknya menerima tata nilai baru, yang mana biasanya menggunakan sistem klasikal memuat pelajaran agama dan umum.

## B. Pengertian Pondok Pesantrern

Pengertian pesantren secara ettimologi adala pondok pesantren diturunkan dari Bahasa Arab *"funding"* yang artinya ruang tidur , wisma, sedangkan pesantren dari kata asal "santri"„ awalan "pe dan akhiran "an" yang menunjukka tempat, sehingga berarti tempat para santri.

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat

dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan,

"Pesantren kerap diidentikan berupa bangunan tradisional yang dihuni para santri dengan kehidupan sederhana dan sangat patuh terhadap kiainya," tulis Herman. Di sisi lain, tidak sedikit pula yang mengenal pesantren dari perspektif yang lebih luas, yakni perannya dalam penyebaran Islam di indonesia, mulai dari membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, keagamaan hingga politik. Lebih lanjut, kata pesantren yang berakar dari kata santri dengan imbuhan *"pe-"* di awal dan *"-an"* di akhir, dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Istilah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah tempat pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya juga terdapat asrama bagi para siswa atau muridnya. Dengan kata lain, para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai.

Dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk dan tersebar di indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di

Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab funduq3 , yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir. "Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri", ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-banguan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar

dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya komplek pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempata menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.6 Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. Sehingga dengan demikian dari asal

kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumalah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

## C. Fungsi Pondok Pesantren

Kehidupan keagamaan merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari dalam masyarakat pedesaan tradisional. Oleh karena itulah, inti pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren adalah pendidikan watak dan pendidikan keagamaan. Pada awal perkembangannya ada 2 fungsi pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Kendatipun kini telah banyak perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sulthon Masyhud mengutip perkataan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Usaha-usaha pendidikan agama di masyarakat yang kelak dikenal dengan pendidikan non-formal, ternyata mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi

motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna.

Dalam hal yang sama, Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

## D. Peranan Pondok Pesantren

Latarbelakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yangagamis. Jadi, pesantren sabagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-

kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantrenberupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan seara praktis ke dalam masyarakatyang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagia alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentinganmasyarakat pendukungnya.

Dalam segi lain, Peranan pondok pesantren dalam pembinaan keagamaan, yaitu:

1. Pondok pesantren sebagai tempat pengenalan dan penanaman aqidah/tauhid.

2. Pondok pesantren sebagai tempat pembinaan akhlak. Pondok pesantren sangat identik dengan pembinaan akhlak atau mengajarkan adab. Hal ini menjadi ajaran yang sangat penting. Secara garis besarnya, ajaran akhlak itu berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah dan sesama makhluk. Sikap terhadap sesama makhluk terbagi 2, yaitu:
    a) Akhlak terhadap manusia (diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat).
    b) Akhlak terhadap lingkungan sekitar, seperti terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan, bumi, air dan udara.
3. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang di dalamnya punya kurikulum sendiri sebab pesantren berperan dalam setiap aspek kehidupan.
4. Mengajarkan ibadah secara lebih mendalam, baik ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*. Pesantren tidak hanya mengajarkan teori tetapi langsung praktik atau pengamalan keagamaan secara langsung sehingga anak didik dapat merasakan atau meresapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menyediakan tempat yang kondusif untuk belajar dan mengamalkan perilaku keagamaan. Menjadikan anak tahu hak dan kewajibannya sebagai manusia.

6. Pondok pesantren sebagai tempat mengajarkan hidup mandiri, sederhana dan bersosialisasi sehingga anak didiknya langsung belajar cara menyesuaikan diri. Secara garis besar ada dua macam penyesuaian diri:
   a) Penyesuaian diri *autoplastis*, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar.
   b) Penyesuaian diri *alloplastis*, yaitu mengubah lingkungan/dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.

## E. Perkembangan Pesantren di Indonesia

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan dilingkungan pesantren. Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan dengan gagasan tentang "kemandirian" santri telah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan atau latihan keterampilan dalam sistem pendidikan mereka. Bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi kepada dua periodisasi; Pertama, Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Sunan Ampel dan Sunan Gontor. Sebelum Sunan Ampel muncul, telah berdiri pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Demikian juga halnya dengan Gontor, sebelumnya telah ada yang justru menjadi cikal bakal Gontor- pesantren Tawalib, Sumatera. Pembagian di atas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepesantrenan di Indonesia. Sifat

kemodernan Gontor tidak hanya terletak pada bentuk penyampaian materi yang menyerupai sistem sekolah atau perkuliahan di perguruan tinggi, tapi juga pada gaya hidup. Hal ini tercermin dari pakaian santri dan gurunya yang mengenakan celana dan dasi. Berbeda dengan aliran Ampel yang sarungan dan sorogan. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat para Kyai salaf menekankan perasaan anti kolonial pada setiap santri dan masyarakat, hingga timbul fatwa bahwa memakai celana dan dasi hukumnya haram berdasarkan sebuah hadist yang berbunyi: "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum (golongan), maka dia termasuk golongan itu". Dalam hal ini, Gontor telah berani melangkah maju menuju perubahan yang saat itu masih dianggap tabu. Namun demikian bukan tidak beralasan. Penggunaan dasi dan celana yang diterapkan Gontor adalah untuk mendobrak mitos bahwa santri selalu terkebelakang dan ketinggalan zaman. Prinsip ini tercermin dengan masuknya materi bahasa inggris menjadi pelajaran utama setelah bahasa Arab dan agama, dengan tujuan agar santri dapat beberapa reformasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gontor antara lain dapat disimpulkan pada beberapa hal. Di antaranya: tidak bermazdhab, penerapan organisasi, sistem kepimimpinan sang Kyai yang tdak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan

bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Oleh karena itu Gontor mempunayi empat prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas. Langkah-langkah reformasi yang dilakukan Gontor pada gilirannya melahirkan alumni-alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya para alumni Gontor di berbagai bidang, baik di instansi pemertintah maupun swasta. Bila mazdhab Ampel telah melahirkan para ulama, pejuang kemerdekaan dan mereka yang memenuhi kebutuhan lokal, maka Gontor telah memenuhi kebutuhan di segala sendi kehidupan di negeri ini. Atas dasar itu pula penulis membagi sejarah sistem pendidikan pesantren kepada dua pase; pase Ampel dan pase Gontor. Satu persamaan yang dimilki dua madzhab ini adalah bahwa kedua-duanya tidak mengeluarkan ijazah negeri kepada alumninya, dengan keyakinan bahwa pengakuan masyarakatlah sebagai ijazahnya. Langkah reformasi di atas tidak berarti Gontor lebih unggul di segala bidang, terbukti kemampuan membaca kitab kuning (turost) masih dikuasai alumni mazdhab Ampel dibanding alumni mazdhab Gontor. Pendapat lain seiring perkembangan yang terjadi mengemukakan perkembangan pesantren

di bagi menjadi beberapa berdasarkan tipologinya yakni “Pesantern Tradisional (salaf) serta Pesantren Modern (kalaf), pesantren dengan pendidikan formal, pesantren yang dibedakan berdasarkan jumlah santrinya, pesantren yang memiliki afiliansi atau tidak sama sekali terhadap salah satu ormas, pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong dan pesantren pedesaan dan perkotaan.

# BAB 6
# PEMBAHASAN

## A. Materi dan Bentuk Kegiatan

Ada beberapa bentuk/jenis kegiatan keagamaan yang dilalui melalui proses pembelajaran/pelatihan, yaitu :

1. Pembinaan keagamaan dari segi ibadah yaitu:
   a) Belajar tuntunan salat.
   b) Belajar membaca Alquran dan tadarus Alquran.
   c) Menghafal Juz Amma.
   d) Belajar tartil Alquran dan tilawah.
   e) Mendengarkan tausiyah dari pimpinan pondok, tausiyah dari wali kamar dan wali kelas,
   f) *Leadership training* (latihan kepemimpinan), seperti menjadi imam ketika salat 5 waktu, imam salat Duha dan Tahajud.
2. Pembinaan keagamaan dari segi akhlak :
   a) Santriwati diwajibkan memberi nama pada setiap barang milik sendiri. ini merupakan akhlak pada diri sendiri karena menjaga barang milik

pribadi. Pakaian yang dijemur harus pakai kastok, ini mengajarkan akhlak terhadap sesama, artinya kita menghormati hak orang lain, jika pakai kastok maka lebih menghemat tempat jemuran pakaian. Hemat tempat berarti memberikan ruang untuk orang lain yang ingin menjemur pakaiannya juga.

b) Perpindahan kamar setiap 6 bulan sekali juga merupakan proses pembinaan akhlak karena diajarkan untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan sesama. Diharapkan juga setelah santriwati keluar dari pondok mereka dapat membawa diri ketika terjun ke masyarakat sebab pondok telah mengajarkan proses penyesuaian diri menghadapi karakter manusia yang berbeda dan pada kondisi yang berbeda pula.

Adanya pembelajaran kitab *Akhlaqul Banat*, kitab yang berisi tentang akhlak kepada guru dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren mengajarkan mereka untuk menjadi pemimpin yang mana dimulai dengan memimpin diri sendiri, setelah itu dilatih bertanggung jawab dengan dijadikan sebagai ketua kamar yang tugasnya mengelola kamar serta isinya atau orang-

orang di dalamnya. Tidak hanya itu, ketika menginjak kelas 2 MA/SMK mereka diamanahi sebagai OPPM yang bertugas mengurus pondok dan seluruh santriwati *full* 24 jam dengan dipercaya memegang bagian yang khusus ia pertanggungjawabkan sepenuhnya hingga nanti mereka lulus dan dipercaya kembali menjadi pengabdian pilihan. Proses yang panjang itu mengajarkan mereka banyak hal di antaranya keprofesionalan sebagai pembina dan pembimbing. Keprofesionalan para pembina juga menentukan kualitas santriwati yang dididiknya sebab proses pembinaan di sini berlangsung selama 24 jam bukan hanya ketika pembelajaran di kelas.

1. Ibadah

   Ibadah terbagi dua, yaitu ibadah *mahdhoh* (ibadah murni yang ketentuan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh syara', baik waktu pelaksanaannya, tempat, jumlah dan detail pelaksanaannya, seperti salat, puasa, zakat dan haji), dan ibadah *ghairu mahdhoh* (setiap pekerjaan yang awal hukumnya mubah namun kemudian bisa bernilai ibadah tergantung pada tujuannya).

   Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa materi yang ada dalam pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Putri sudah sesuai

dengan pembinaan keagamaan untuk aspek ibadahnya.

2. Akhlak

   Pada dunia pendidikan, pendidikan akhlak ini dititikberatkan pada pembentukan mental kepada anak agar tidak terjadi penyimpangan. Proses tersebut memiliki indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Alquran dan Hadis. Pembinaan akhlak ini bisa melalui keteladanan, pembiasaan bahkan aturan. Ruang lingkup akhlak pun luas, yaitu akhlak kepada Allah, guru, sesama/masyarakat, lingkungan sekitar dan diri sendiri.

   Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa materi yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri cenderung sudah mencakup pembinaan keagamaan dari segi akhlak, baik itu akhlak kepada Allah, guru, sesama/masyarakat, lingkungan sekitar maupun diri sendiri.

   Bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri sebagian besar sudah sesuai dengan pembinaan keagamaan baik dari segi ibadah maupun akhlak.

3. Para Pembina

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa para pembina di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah dilihat dari para *ustadzah* adalah hampir semuanya lulusan Darul Istiqamah itu juga yang kemudian diangkat menjadi *ustadzah* pengabdian dan dengan begitu mereka memahami betul kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan OPPM rata-rata anak kelas 2 MA/SMK. Kelas 2 ini ditunjuk sebagai pengurus pondok atau tangan kanan *ustadzah.* Alasan mengapa kelas 2 yang dijadikan sebagai pengurus bukan kelas 1 dan 3 adalah karena kelas 1 masih penyesuaian dengan pondok bagi santriwati baru sedangkan kelas 3 adalah masa-masa mereka harus fokus pada mata pelajaran karena masa penentuan kelulusan.

Oleh karena itu, para pembina tersebut cenderung sudah mampu menjalankan tugasnya sebagai pembina keagamaan.

4. Waktu Pembinaan

   Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri berlangsung secara terus menerus karena sudah tersusun rapi jadwal kegiatan yang harus dilakukan santriwati tersebut dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Hanya saja waktu yang disediakan itu terbatas karena

begitu banyaknya kegiatan yang harus mereka lakukan sehingga tidak bisa fokus hanya pada satu kegiatan saja.

5. Tempat Pembinaan

   Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu proses kegiatan atau pembinaan apapun. Salah satunya adalah tempat melaksanakan aktivitas pondok atau lebih tepatnya kegiatan pondok.

   Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa tempat-tempat dilaksanakannya bentuk kegiatan baik ibadah maupun akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri yaitu di kamar, ruang kelas dan musala, kantor murobbi, dan sekitar pondok. Khusus untuk olahraga kadang dilaksanakan di luar pondok yaitu sekitar kota Barabai. Terlihat jelas bahwa tempat yang paling sering digunakan adalah musala, kemudian kelas dan kamar santriwati.

6. Cara/Metode Pembinaan

   Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa cara pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri cenderung sudah sesuai dengan penerapan materi yang kemudian diimplimentasikan dalam bentuk kegiatan.

   a) Pembiasaaan

Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok. Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji sehingga menjadi kebiasaan anak.

Suatu kebiasaan dapat memudahkan pekerjaan yang sukar menurut ukuran manusia. Manusia terkadang mampu melakukan sesuatu di luar kapasitasnya apabila sesuatu yang sukar tadi telah menjadi suatu kebiasaan. Kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam karena terlatih seringkali mengulangi sesuatu. Kebiasaan ini akan menjadi pengalaman nyata bagi anak. Pengalaman merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan.

Berdasarkan dari penyajian data maka diketahui bahwa proses pembinaan melalui pembiasaan ini sangat membantu dalam pembinaan keagamaan. Melalui pembiasaan, santriwati akan lebih

mudah menjalani karena lama-kelamaan kebiasaan ini merasuk dalam jiwa santriwati dan mendarah daging sehingga tanpa diperintah lagi mereka dapat mengerjakan dengan sendiri. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa proses pembinaan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri melalui pembiasaan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter santriwati dan telah berjalan dengan baik walaupun terkadang santriwatinya terpaksa untuk melaksanakannya.

b) Keteladanan

Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial sehingga lingkungan hidupnya menjadi hal penting dalam pembentukan baik dan buruknya si anak. Lingkungan menjadi contoh utama bagi anak sebab ia akan meniru apa yang menjadi kebiasaan orang di sekitarnya. Sehingga, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan diperlukan pembinaan dan contoh teladan yang baik dan nyata agar dapat diterima anak.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya diketahui bahwa keteladanan ini ternyata sangat

berpengaruh dalam proses pembinaan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putrri. Para pembina atau pembimbing telah berusaha memberikan teladan yang baik untuk santriwatinya sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar para pembina yang ada di pondok pesantren tersebut telah memberikan teladan yang baik walaupun ada beberapa orang yang masih belum memahami posisi dirinya sebagai pembina sehingga terkesan belum bisa memberikan teladan yang baik untuk santriwati.

c) Melalui Pembelajaran/Pelatihan

Dunia kita adalah dunia perubahan dan pergantian, tak ada sesuatu yang tetap di dalamnya. Segalanya akan senantiasa berubah, memudar, dan setelah itu mati. Pembinaan keagamaan diharapkan mampu membuat nilai-nilai Islam tetap hidup dalam jiwa manusia walaupun zaman berubah.Sesuai dengan ajaran agama maka pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan menaikkan semuanya itu dengan kerangka praktik (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral.

Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya adalah iman dan ilmu (*sains*) yang merupakan kriteria kemanusiaannya. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, agar anak mempunyai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan baik dari segi ibadah atau akhlak harus adanya pembelajaran dan pelatihan. Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.

Berdasarkan data yang telah disajikan penulis dapat diketahui bahwa program pembinaan keagamaan melalui pembelajaran/pelatihan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri tersebut dapat berjalan dengan lancar. Materi dan bentuk kegiatan yang dibina melalui pembelajaran sudah sesuai dengan pembinaan keagamaan, baik dari segi ibadah maupun akhlak.

d) Nasihat, Peringatan/Teguran dan Sanksi

Peringatan/teguran dan sanksi ternyata berpengaruh besar dalam proses pembinaan keagamaan. Tetapi yang harus diketahui bahwa sebelum tahap ini dilaksanakan maka hal yang harus dilaksanakan adalah tahap-tahap di atas yang telah dibahas sebelumnya (pembelajaran/pelatihan, pembiasaan, melalui peraturan pondok, motivasi dan keteladanan). Sanksi diberikan jika seseorang benar-benar melakukan kesalahan dengan sengaja. Artinya, dia harus tahu konsekuensi yang akan diterima jika melakukan ini dan itu. Jika tahap-tahap di atas memang tidak dapat membina keagamaan seseorang barulah menggunakan tahap ini. Adanya tahap ini diharapkan tumbuhnya kesadaran seseorang bukan membuatnya semakin memberontak. Oleh karena itu, peringatan/teguran dan sanksi yang diberikan benar-benar bisa menyadarkan seseorang dan bersifat mendidik. Namun yang perlu diketahui bahwa sanksi itu termasuk pada metode menakut-nakuti sehingga ia sebagai faktor pencegah pelanggaran dan bukan faktor pengembangan potensi.

Berdasarkan penyajian data, penulis mendapatkan ada beberapa bentuk sanksi yang

telah diterapkan di Pondok Pesantren Modern yang sifatnya mendidik dan membuat seseorang sadar akan kesalahan yang dilakukannya. Sanksi yang bersifat mendidik seperti membaca Alquran, menghafal surah-surah pilihan atau Juz Amma, bersih-bersih, menulis kesalahan kata di kertas, dan menulis ayat-ayat suci Alquran, sedangkan yang sifatnya menyadarkan seperti, berdiri keluar barisan ketika berbicara saat tadarus, berdiri di depan mihrab jika bercanda saat wirid, berdiri di depan pintu musala jika ketinggalan rakaat salat (masbuk). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sanksi merupakan salah satu metode dalam pembinaan keagaman yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah yang perannya sebagai faktor pencegah dilakukannya hal yang tidak berkenan dan yang tidak sesuai dengan perilaku keagamaan bagi santriwati.

## B. Faktor-Faktor Pengaruh Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren

1. Pembina/Pendidik

   Pembina/pendidik di sini mempunyai pengaruh pada proses pembinaan keagamaan. Keprofesionalan para pembina juga menentukan

kualitas santriwati yang dididiknya sebab proses pembinaan di sini berlangsung selama 24 jam bukan hanya ketika pembelajaran di kelas. Ternyata, Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah berusaha menjadikan para pembina itu profesional dan yang pastinya dapat diandalkan sehingga ada pembinaan khusus untuk para *ustadzah* dan mereka tersebut yang kembali membimbing para anggota OPPM, sehingga mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi lebih tepatnya mereka adalah pendidik yang tugasnya *full* 24 jam, bukan hanya sebagai *ustadzah* tetapi bisa berperan sebagai orang tua, saudara dan sahabat. Begitu pula dengan para anggota OPPM. Oleh karena itu, dapat diketahui para pembina di pondok pesantren ini secara keseluruhan cenderung sudah profesional.

2. Kebijakan Pondok/Aturan Pondok

   Berdasarkan penyajian data maka penulis mendapatkan data bahwa peraturan pondok juga sangat berpengaruh pada proses pembinaan keagamaan. Segala tingkah laku atau apa yang harus santriwati lakukan semuanya sudah diatur, dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Semua itu telah diatur di pondok ini. Kebijakan pondok atau aturan pondok merupakan pedoman yang memudahkan para pembina dalam proses

pembinaan karena kegiatan yang akan dilaksanakan, yang boleh dan tidak boleh dilakukan telah tertera pada peraturan pondok. Sehubungan dengan ini, dapat diketahui bahwa kebijakan pondok atau aturan pondok yang ada di Darul Istiqamah sudah bagus sebab dengan kebijakan pondok yang telah ditetapkan menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan keagamaan di pondok pesantren tersebut.

3. Waktu dan Sarana Prasarana

   Waktu juga mempengaruhi pembinaan keagamaan sebab pembinaan merupakan suatu proses, proses merupakan suatu jalan yang panjang dan banyak taraf-taraf yang harus dilalui. Kuantitas waktu dapat mempengaruhi pembinaan keagamaan, semakin banyak waktu yang tersedia untuk proses pembinaan keagamaan maka hasil yang didapatkan lebih memungkinkan.

   Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan yang bentuknya keagamaan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri cukup memadai sehingga programnya dapat berjalan lancar. Hanya saja santriwati tidak bisa terlalu fokus pada satu program kegiatan saja karena terlalu banyak kegiatan atau program yang harus dijalankan. Sajian data

menunjukkan bahwa ada pembagian waktu atau durasi waktu pada setiap bentuk kegiatan. Hal ini menjadi faktor pendukung pembinaan keagamaan di pondok tersebut.

Tidak hanya waktu tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana. Ia merupakan segala sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi suatu aktivitas kegiatan dan untuk memaksimalkan hasil yang ingin diraih dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, maka sarana dan prasarana ini bisa dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dalam pembinaan tersebut.

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah telah tersedia dengan lengkap sehingga kegiatan pembinaan keagamaan dapat berjalan dengan lancar. Semua yang diperlukan ada di dalam atau lingkungan pondok itu sendiri. Itulah salah satu faktor pendukung terlaksananya pembinaan keagamaan di pondok ini.

4. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dan dalam dunia pendidikan sendiri motivasi dapat dijadikan sebagai

penggugah perasaan anak didik sehingga ia berperan dalam pendekatan emosional.

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa secara keseluruhan bentuk-bentuk motivasi yang diberikan para pembina itu cenderung baik sebab mampu mempengaruhi santriwati, seperti kata-kata pujian membuat mereka lebih bersemangat, cerita motivasi membuat mereka mau meniru atau melakukan hal yang sama, dengan diberi kepercayaan membuat mereka memahami arti tanggung jawab, dengan *reward* membuat mereka merasa berarti apa yang mereka lakukan dan dengan *punishment* membuat mereka berhati-hati dalam segala hal. Begitu juga dengan lomba-lomba yang dilaksanakan membuat mereka lebih tergugah dan tertarik melaksanakan kegiatan serta mengajarkan mereka berkompetisi secara sehat. Contoh motivasi lainnya adalah para *ustadzah* dan pihak OPPM memberikan penghargaan kepada santriwati yang tidak pernah melanggar peraturan atau taat peraturan, semangat ke musala dan tadarus Alquran, paling banyak khatam membaca Alquran pada bulan Ramadhan, dan paling rajin bersih-bersih serta yang paling semangat menggunakan bahasa resmi (Arab dan Inggris). Semua ini dilakukan untuk menambah semangat santriwatinya.

5. Metode Pembinaan

Metode harus diperhatikan pada proses pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, penguasaan metodologis sebagai pendidik atau pembina yang berperan aktif dalam mempengaruhi anak sangat penting menjadi keahliannya. Sepenting apapun yang kita sampaikan jika dengan metode yang tidak tepat maka tidak akan mampu menciptakan kefahaman kepada anak didik sehingga proses pembinaan tidak berjalan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika metode yang digunakan sesuai maka kemungkinan besar proses pembinaan tersebut hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Metode yang digunakan para pembina di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri beragam atau bervariasi, di antaranya tanya jawab, ceramah, diskusi, debat, cerita, sistem *halaqah*, *sharing*, pembiasaan dan pelatihan, keteladanan, pengawasan, adanya peraturan, sistem *reward* dan *punishment.* Semua metode ini telah dilaksanakan para pembina sehingga memudahkan proses pembinaan keagamaan dan cenderung membuahkan hasil yang baik. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah cenderung sudah sesuai untuk

memperoleh hasil yang diinginkan. Berdasarkan hasil pengumpulan data maka penulis mendapatkan data bahwa pembinaan keagamaan bukan hanya melalui pembelajaran/pelatihan, pembiasaan, dan peraturan pondok tetapi juga melalui motivasi, baik itu dengan kata-kata pujian, cerita motivasi, kepercayaan, maupun *reward* dalam bentuk hadiah. Bukan hanya itu, di pondok pesantren ini juga diadakan lomba-lomba baik bentuknya *room meeting* maupun *class meeting* serta ada lomba-lomba Islami antara pondok putra dan putri.

6. Keadaan Santriwati

   Keadaan santriwati juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri, karakter mereka yang berbeda-beda membuat sedikit kendala dalam pembinaan keagamaan namun hal itu tidak berarti menghambat proses pembinaan sebab langsung ditanggapi oleh para pembina sehingga dapat teratasi dengan baik.Tidak bisa dipungkiri bahwa antara orang yang satu dengan yang lainnya mempunyai karakter yang berbeda-beda. Begitu juga dengan keadaan santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri tersebut. Karakter yang berbeda mempengaruhi proses pembinaan keagamaan tersebut.

Berdasarkan dari penyajian data yang dipaparkan penulis, keadaan santriwati merupakan salah satu faktor pendukung sekaligus menjadi sedikit kendala dalam pembinaan keagamaan namun pembina Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah langsung menanggapi dan memberikan solusi sehingga semuanya dapat teratasi dengan baik. Contohnya saja ada santriwati yang suka melanggar aturan maka para pembina mengatasinya dengan mendekati dan memberi perhatian kemudian menasihati, jika tetap melanggar maka diberi sanksi yang mendidik.

Beberapa faktor yang mengkondisikan bahwa program pembinaan dapat berjalan dengan lancar yaitu, para pembina/pendidik yang profesional, kebijakan pondok/aturan pondok yang cenderung sudah bagus sebab semuanya berpacu pada proses pembinaan keagamaan, waktu yang memadai, adanya sarana dan prasarana yang lengkap. Selain itu, metode yang digunakan para pembina yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi menambah dukungan yang kuat terhadap pembinaan keagamaan tersebut serta keadaan santriwati itu sendiri. Ada keterkaitan yang kuat di antara beberapa faktor ini seperti yang kita ketahui bahwa karakter santriwati itu berbeda-beda

sehingga metode yang bervariasi tersebut sangat membantu dalam hal ini. Metode yang digunakan juga bergantung pada kelengkapan sarana dan prasarana serta waktu yang tersedia. Dengan begitu, terlihat jelas bahwa semua komponen tersebut saling terkait dan melengkapi.

# BAB 7
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Pembinaan keagamaan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua bertanggung jawab menjaga anak-anak agar berada di jalur fitrahnya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Pada anaklah tergantung cita dan cinta orang tua dan dengan anaklah orang tua akan mengarungi bahtera kehidupan. Doa anak akan memberikan kesejukan dan kebahagiaan di alam baka.

Penulis memberikan poin-poin bahwa dalam pembinaan keagamaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri secara keseluruhan cenderung sudah baik dan dapat program-program pembinaannya dapat berjalan dengan lancar dapat dilihat pada poin-poin berikut:
   a. Materi dan bentuk kegiatannya menyangkut 2 aspek keagamaan, yaitu segi ibadah baik *mahdhoh* maupun *ghairu mahdhoh* dan segi akhlak, meliputi akhlak kepada Allah, guru, sesama, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Tempat yang biasa digunakan dalam pembinaan tersebut yaitu musala, ruang kelas, kamar santriwati serta lingkungan sekitar pondok. Pembinanya yaitu pimpinan pondok dan pengasuh pondok, para *ustadzah* serta seluruh anggota OPPM.
   b. Para pembina terdiri dari para *ustadzah* dengan jumlah 54 orang dan ada yang menjadi wali kamar, asisten wali kamar, wali kelas dan asisten wali kelas. Pembina dari OPPM berjumlah 73 orang dan di antara mereka ada yang ditunjuk menjadi ketua kamar, sedangkan guru luar ada 3 orang.
   c. Waktu pembinaan cukup memadai.
   d. Tempat pembinanaan di musala, ruang kamar, ruang kelas, sekitar pondok dan khusus untuk

acara JAMRANA dilaksanakan di pondok putra, karnaval tahun baru Islam dan olahraga (lari maraton) di luar pondok yaitu di sekitar kota Barabai.

e. Cara/metode pembinaan keagamaannya meliputi: pembiasaan, keteladanan, melalui pembelajaran/pelatihan, nasihat, peringatan/teguran dan sanksi.

2. Ada beberapa faktor yang mendukung sehingga pembinaan keagamaan cenderung sudah baik dan programnya dapat berjalan lancar yaitu:
   a. Pembina/Pendidik, yang mana pembina di pondok ini cenderung sudah profesional. Proses pembinaan terjadi selama 24 jam sehingga mereka bukan hanya menjadi pembina tetapi pendidik, orang tua, guru, saudara bahkan sahabat. Kendati demikian, ada beberapa pembina yang masih kurang memahami perannya namun mereka langsung dibimbing atau diarahkan oleh pembina yang sudah profesional.
   b. Kebijakan pondok/aturan pondok yang sudah bagus sebab semuanya berpacu pada proses pembinaan keagamaan.

c. Waktu yang cukup dan memadai serta sarana dan prasarana yang sudah lengkap dan tersedia di dalam atau lingkungan pondok.
d. Motivasi yang kuat dan sesuai dengan situasi kondisi.
e. Metode pembinaan yang bervariasi.
f. Keadaan santriwati itu sendiri. Kendati demikian, terdapat kelemahan pada faktor ini disebabkan karakter mereka yang berbeda-beda dan kadang suka melanggar aturan, tetapi tetap berada dalam koridor kewajaran dan langsung ditanggapi oleh para pembina.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdur Rahman, Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*., Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005.

Abdul Fatah, Rohadi, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan,* Cet. ke-1, Jakarta, Listafariska Putra, 2005.

Abdussalam, Suroso, *Sistem Pendidikan Islam,* Bekasi, Sukses Publishing, 2011.

Abnisa Pratama Almaydza, *Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif al-Aquran,* Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 18 Edisi Oktober 2017.

Ahmad, Abdul Qadir Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008.

Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia,* Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

Ardani, Moh., *Akhlak Tasawuf*, Cet. ke-1 & 2, Jakarta, CV. Karya Mulia, 2001.

Arifin, Muzayim, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara, 1999.

Asy-Syantut, Khalid Ahmad, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak,* Jakarta, Robbani Press, 2005.

Badan Penasihat Perkawinan, *Perselisihan dan Perceraian BP-4, Membina Keluarga Bahagia dan Sejahtera,* Jakarta, BP- 4, 1994.

Daradjat, Zakiah, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1984.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. ke-15, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1996.

_____, *Ilmu Jiwa Agama,* Cet. ke-17, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi ke-2, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, UU No. 32 Tahun 1999, *Syarat dan Tata Cara Hak Warga Binaan Pemasyarakatan*, Jakarta, UU RI No. 32, 1999.

Dosensosiologi.com, *Pengertian Kognitif, Aspek dan Contohnya*, https://dosensosiologi.com/pengertian-kognitif/ (diakses tanggal 28 November 2021)

Dosensosiologi.com, Pengertian Prikomotorik, Aspek dan Contohnya, https://dosensosiologi.com/pengertian-psikomotorik/, (diakses tanggal 28 November 2021).

Dosensosiologi.com, *Pengertian Afektif, Aspek Dan Contohnya, https://dosensosiologi.com/pengertian-afektif/.* *(*diakses tanggal 28 November 2021).

Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Jakarta, CV. Prasasti, 2002.

Helmy, Masdar, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat,* Semarang, Dies Natalies Walisongo Semarang, tth.

Herman, DM, *Sejarah Pesantren DI Indonesia* Jurnal Al-Ta'dib, Vol 6 No. 2 Juli-Desember 2013

Jumhur dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung, CV. Ilmu, 1987.

Kauma, Fuad dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami,* Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997.

M, Abd. Muin, dkk., *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta, CV. Prasasti, 2007.

Mastukki dan Abd. Adhim, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, t.t., Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.

Masyhud, M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. ke-2, Jakarta, Diva Pustaka, 2005.

Masyhur, Kahar, *Membina Norma dan Akhlak,* Cet. ke-1, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.

Matdawam, Noor, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia,* Yogyakarta, Yayasan Bina Karier, 1988.

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung, Trigenda Karya, 1993.

Muhyidin, Muhammad, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an,* Cet. ke-3, Bandung, PT. Rosdakarya, 2008.

Muktar, Maksum, *Madrasah Aliyah dan Perkembangan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, tth.

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf,* Cet. ke-5, Bandung, Pustaka Setia, 2010.

Mutahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1984.

_____, *Konsep Pendidikan Islam,* Jakarta, Iqra Kurnia Gemilang, 2005.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta, UI Press, 1985.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf,* Cet. ke-3, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2000.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian,* Cet. ke-7, Bogor, Ghalia Indonesia, 2011.

Pimpinan Kerja MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Keidupan Berbangsa dan Bernegara,* Cet. ke-2, Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.

Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Edisi ketiga, Jakarta, Balai Pustaka, 2006.

Rivai, Andi Wijaya, *Pemasyarakatan dalam Dinamika Hukum dan Sosial,* Cet. ke-2, Jakarta, Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2012.

Shahih Muslim bi Syarh An- Nawawi, Juz 4, Kairo, Dar El-Hadith, 1954.

Shaleh, Abdul Rahman dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam,* Jakarta, Kencana, 2004.

Sirin, Khaeron, *Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial*, Jakarta, *Al-Riwayah-Jurnal Kependidikan*. Vol. 9 No. 1 April 2017

Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung, Angkasam, 1986.

Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja,* Cet. ke-1, Jakarta, Bumi Aksara, 1989.

Sunardi, *Islam Pengatur Akhlak*, Cet. ke-1, Jakarta, Media Da'wah, 1996.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah,* Cet. ke-2, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1997.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1973.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Mengembangkan Kepribadian Anak,* Bandung, Remaja Rosda Karya Offset, 1992.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006.

Yaqin, Husnul, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan,* Cet. ke-2, Banjarmasin, Antasari Press, 2010.

Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Jakarta, Hidakarya Agung, 1989.

_____, *Sejarah Pendidikan Islam,* Cet. ke-5, Jakarta, Hidakarya Agung, 1989.

Zada, Khamami, dkk., *Intelektualisme Pesantren,* Cet. ke-2, Jakarta, Diva Pustaka, 2004.

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,* Jakarta, Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2011.

## BIOGRAFI PENULIS

.

Dr. Syaiful Bahri M,Ag kelahiran Kotabaru, 10 Juni 1964, beragama Islam. Putra dari Bapak Djamarah (alm) dan Ibu Siti Zaleha (almh). Mengawali pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Khairiyah Kotabaru (1967-1970), SDN Mekar Banjarmasin (1979), MTsN Mulawarman Banjarmasin (1983), MAN Kamelda Banjarmasin (1985), Sarjana Lengkap (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1990), Magister (S2) Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2017). Memiliki seorang istri (Mursyidah S.Ag) dan 3 orang anak (1. Fitria Aulia Shalehah Djamarah S,Pd, 2. Muhammad Irfan Djamarah, 3 Muhammad Husein Imaduddin Djamarah).

Beliau memiliki pengalaman kerja seperti menjadi guru diSMP budi Sejahtera (1987-1988), Guru di SMP Mufakat (1987-1988), Guu di MA Raudhatul Ratama (1991-1994), Asisten Dosen Remedial Bahasa Inggris di Unit Pelayanan Bahasa IAIN Antasari (1993-1994), Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN (1993-1994), Guru MAN Kotabaru (1994-1999), Dosen STT Darul Ulum Kotabaru (1994-1996), Guru MAN 3 Banjarmasin (1999), Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari (1999-2016), Dosen tidak tetap STAI Al-Washliyah Barabai (2007-2016), pernah

memberi kuliah di STAI Ibnu Rusyd Buntok Kaltim, Pernah memberi kuliah di STAI Al Falah Banjarmasin (2007),

Beberapa daftar karya ilmiah beliau (buku) diantaranya prestasi Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. V, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, RIneka Cipta, Jakarta, Cet. IV, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, Cet.III, Rahasia Sukes Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, cet. II., Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, Rineka Cipta, Jakarta, cet. II, Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Pendidikan Islam dan Perspektif Al-Qur'an, Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis, Diktat Pengelolaan Pengajaran (I), Diktat Pengelolaan Pengajaran (II), Adapun Jurnal Ilmiah Beliau seperti Kepemimpinan Kepala MTs Swasta dalam Melaksnakan Pembaharuan Pendidikan di Kota Banjarmasin (2005), Peta Alumni IAIN Antasari pada Beberapa Daerah di Kalsel (Prospek dan Harapan Masyarakat) 2016. Karya ilmiah populer sudah menulis ratusan judul artikel yang diterbitkan di Banjarmasin Post, Dinamika Berita dan Radar Banjar.

# 3. Buku Referensi - (PEMBINAAN KEAGAMAAN) 2021

ORIGINALITY REPORT

| 19% | 19% | 5% | 4% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | www.sosial79.com<br>Internet Source | 1% |
| 2 | ashoka-arzakies.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |
| 3 | desaguru.com<br>Internet Source | 1% |
| 4 | kesrasetda.bulelengkab.go.id<br>Internet Source | 1% |
| 5 | www.maulanaisme.com<br>Internet Source | 1% |
| 6 | www.masjidalakbar.or.id<br>Internet Source | 1% |
| 7 | www.govserv.org<br>Internet Source | 1% |
| 8 | www.tauhid.web.id<br>Internet Source | 1% |
| 9 | jasapembuatanweb.co.id<br>Internet Source | 1% |
| 10 | journal.uml.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 11 | bic.id<br>Internet Source | 1% |
| 12 | khazanahfikiranku.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |
| 13 | mifzawal.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |

| | | |
|---|---|---|
| 14 | falihuhulisbah.blogspot.com<br>Internet Source | 1 % |
| 15 | jurnal.asy-syukriyyah.ac.id<br>Internet Source | 1 % |
| 16 | ghofuraceh.blogspot.com<br>Internet Source | 1 % |
| 17 | arifrahman2743.weebly.com<br>Internet Source | 1 % |
| 18 | Sari Famularsih, Arif Billah. "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015<br>Publication | 1 % |
| 19 | journal.iaisambas.ac.id<br>Internet Source | 1 % |
| 20 | zahratussaadah.wordpress.com<br>Internet Source | 1 % |
| 21 | gudanginfountukmu.blogspot.com<br>Internet Source | 1 % |
| 22 | eprints.unm.ac.id<br>Internet Source | 1 % |
| 23 | jurnal.radenfatah.ac.id<br>Internet Source | 1 % |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 1% |
| Exclude bibliography | On | | |